

**UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “RIPIN”
KARANGAN UGORAN PRASAD DAN PEMBELAJARANNYA
DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Wahyu Adi Yuniarsa
021224049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “RIPIN” KARANGAN UGORAN PRASAD
DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2006

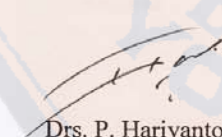
Disusun oleh:

Wahyu Adi Yuniarsa

021224049

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 29 Juli 2010

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK "RIPIN"
KARANGAN UGORAN PRASAD DAN PEMBELAJARANNYA
DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2006

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Wahyu Adi Yuniarsa

NIM: 021224049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 18 Agustus 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum

Tanda tangan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 18 Agustus 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

MOTO

"Lewat doa...Tuhan mendengar lebih dari yang kau minta,
Dia memberi lebih dari yang kau perlukan..."

"Hidup adalah rintangan yang harus dihadapi, perjuangan
yang harus dimenangkan, rahsia yang harus digali,
anugerah yang harus dipergunakan"

PERSEMBAHAN



Skripsi ini aku persembahkan untuk;

Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugerahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Bapak dan ibu yang telah banyak berkorban demi kesuksesan penulis.

Kakak-kakak tercinta atas dukungan dan motivasinya.

Ariana Listyawati terima kasih atas cinta dan kesetiaannya.

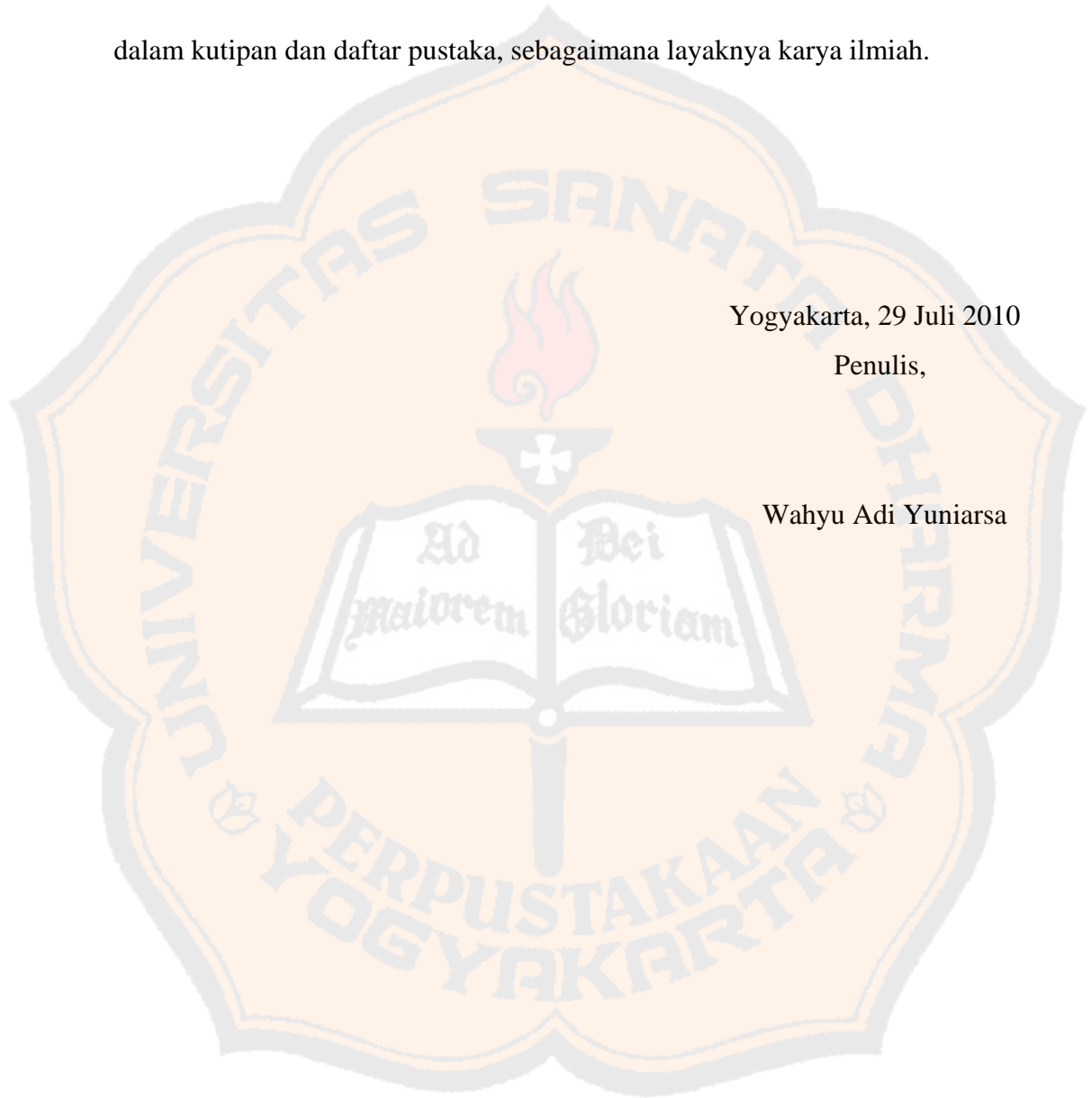
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Juli 2010

Penulis,

Wahyu Adi Yuniarsa



Yuniarsa. Wahyu Adi. 2010. *Unsur Intrinsik Cerita Pendek "RIPIN" Karangan Ugoran Prasad dan Pembelajarannya di SMA Kelas x Berdasarkan Kurikulum 2006*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Pendek "RIPIN" Karangan Ugoran Prasad dan Pembelajarannya di SMA Kelas x Berdasarkan Kurikulum 2006*. Peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik cerita pendek "Ripin. Analisis unsur intrinsik meliputi alur, tema, tokoh, latar, bahasa dan hubungan antarunsur."

Cerita pendek "Ripin" merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang penderitaan seorang anak yang bernama Ripin. Ripin tinggal bersama kedua orang tuanya yang tinggal di sebuah perkampungan. Dalam cerpen ini digambarkan tentang penyiksaan seorang bapak kepada anak dan istrinya. Tokoh protagonis dalam cerita pendek ini adalah Ripin, sedangkan tokoh antogonis adalah Bapak. Tokoh bawahannya adalah Mak, dan Ruslan Irama. Cerita pendek "Ripin" menggunakan alur gabungan, yaitu alau maju dan alur mundur. Di awal cerita digambarkan tentang sosok Ripin yang senang bermain dengan teman-temannya. Kemudian setelah itu berubah menjadi alur mundur yang menceritakan kehidupan masa lalu keluarga Ripin. Alur cerita pendek "Ripin" kemudian semakin menanjak menjadi gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan akhirnya terjadi selesaian.

Terdapat dua latar yang digunakan dalam cerita pendek "Ripin", yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial ditanadai dengan adanya kebiasaan yang dilakukan tokoh dalam cerita pendek tersebut. Sedangkan untuk latar fisik ditandai dengan adanya perkampungan, rumah tinggal (dapur, ruang makan), tempat hiburan. Tema yang mendasari cerita pendek ini adalah tema tradisional yaitu tema yang mengangkat tentang kehidupan. Tema yang menggambarkan tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berakibat fatal bagi masa depan anak-anak. Bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti. Walaupun kadang-kadang menggunakan bahasa daerah tetapi tidak mempersulit pembaca untuk mengerti isi cerita atau makna cerita. Hubungan antarunsur intrinsik dalam cerita pendek ini sangat membantu pembaca dalam memahami cerita atau makna yang ingin disampaikan.

Amanat yang termuat dalam cerpen "Ripin" merupakan makna yang tersirat. Cerpen ini mengajarkan banyak hal, antara lain ajaran moral tentang bagaimana seharusnya hidup berkeluarga. Setiap permasalahan yang timbul dalam keluarga hendaknya jangan diselesaikan dengan kekerasan. Dalam cerpen ini juga diceritakann bagaimana kekerasan yang timbul dalam keluarga dapat berakibat buruk.

Cerita pendek "Ripin" juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Melalui metode kooperatif pembelajaran sastra akan lebih menarik. Teknik yang digunakan dalam pembelajran ini adalah teknik diskusi. Teknik diskusi mengajak pembelajar untuk lebih memahami karya sastra terutama cerita pendek secara berkelompok. Hasil penelitian ini berupa silabus dan RPP

yang disiapkan untuk pengajaran sastra di SMA kelas x pada semester satu dan dua berdasarkan kurikulum 2006.



Yuniarsa. Wahyu Adi. 2010. *The Instrinsic Aspects of "Ripin" Short Story by Ugoran Prasad and Its Learning in Senior High School Grade X Based on 2006 Curriculum*. Thesis. Yogyakarta. PBSID FKIP Sanata Dharma University.

ABTRACT

The title of this research is *The Instrinsic Aspects of "Ripin" Short Story by Ugoran Prasad and Its Learning in Senior High School Grade X Based on 2006 Curriculum*. The researcher uses structural approach to analyze the intrinsic aspects of the "Ripin" short story. The analysis of the intrinsic aspects covers plot, theme, character, background, language, and the relationship of those aspects.

"Ripin" short story is a literary work which tells about the suffering of a kid named Ripin. Ripin lives with his parents in a village. This short story shows us about the torture of the father to his child and wife. In this short story, Ripin is the protagonist character and his father is the antagonist character. The other characters are Mak and Ruslan Irama. "Ripin" short story using integrated plot, progressive and regressive plot. In the beginning it's described that Ripin likes to play with his friends. After that, it changes into the regressive plot which tells about the past living of Ripin's family. The plot of this short story then get rising becomes raising points, conflicts, complications, climax, resolution, and ending. There are two background used in this short story. They are social and physical backgrounds. The social background can be seen from the characters' habits. While the physical background signed with the village, house, and recreation area. The theme of this story is traditional theme which tells about life. Theme which describes about the violence in family can lead the children into the bad future. The language which used by the writer is understandable. Even sometimes the writer uses local language, it is still understandable. The relationship between the intrinsic aspects of this short story really helps the reader to understand the story.

The lesson we get from the "Ripin" short story is the implicit meaning. This short story teaches us a lot of things, for example moral lesson about how to have a family. Every problem which appears in a family should not be ended with violence. We can also see in the short story that violence can lead us into a bad condition. "Ripin" short story also can be used as a learning literature material for senior high school grade x. Using cooperative learning method, literature learning becomes more interesting. The technique used in this learning process is discussion. Discussion can help the student to understand deeper about the literary work especially short story. The result of this research are syllabus and lesson plan which is prepared for the literature learning in senior high school grade x for the first and second semester based on 2006 curriculum.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Wahyu Adi Yuniarsa

Nomor Mahasiswa : 021224049

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Ripin” Karangan Ugoran Prasad dan Pembela-
jarannya di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2006

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 1 September 2010

Yang menyatakan



(Wahyu Adi Yuniarsa)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya karena penulis diberi waktu dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita pendek “Ripin” Karangan Ugoran Prasad dan Pembelajarannya di SMA kelas X berdasarkan Kurikulum 2006* ini. Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D. sebagai Dekan FKIP.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. P. Hariyanto sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Setya Tri Nugroho, S.Pd. M.Pd., yang telah memberikan bantuan, arahan, masukan, dan motivasi baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

5. F.X. Sudadi yang telah memberikan pelayanan kepada kami dalam urusan administrasi perkuliahan.
6. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dengan setia melayani peminjaman buku-buku.
7. Orang tuaku tercinta, Bapak Supiarso dan Ibu Rahyuni Talingsih yang dengan sabar menuntun dan memberikan segalanya untuk keberhasilan penulis, penulis mohon maaf atas semua yang terjadi.
8. Kakak-kakakku, Rahmad Susetyo Adi Muso, Kartika Adi, dan Alia Nostalgia yang telah memberi dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan meraih kesuksesan.
9. Sepupuku, Hosana Priladosi Nugroho, Agustin Chintya Ayu Nugroho, Brian Dola Sangatri Salasa. Terima kasih atas semangat yang kalian berikan.
10. F.X Iriantono dan Anik Winarti yang telah dengan sabar memberi dukungan bagi penulis dalam baik dalam setiap kehidupan penulis maupun dalam penyusunan skripsi ini.
11. Ariana Listyawati, S.Pd. terima kasih atas cinta, kesetiaan, dukungan, doa, bantuan, kritik, dan saran yang selalu diberikan kepada penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman mahasiswa angkatan 2002 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,. Bersama kita telah menjalani proses pematangan diri di bangku kuliah. Dunia luar lebih indah dari pada dunia sekolah.

13. Kakak dan adik kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan waktu untuk berbagi pengalaman.
14. Teman-teman ndalem Puren, sesepuh: Aloysius Baskoro, Krisna Brintik, Sulistyo Widaditomo, Wahyudi/Pak ndut ,dan anak buah: Dian, Seto, Surip, Pepeng dan Ipung. Akhirnya aku lulus.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur karena dengan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Tiada kata lain kecuali banyak terima kasih yang ingin penulis ucapkan.

Yogyakarta, 29 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1. Pendekatan Struktural.....	10

2.2.2. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek.....	11
2.2.2.1 Alur	11
2.2.2.2 Tema	14
2.2.2.3 Tokoh	15
2.2.2.4 Latar	16
2.2.2.5 Bahasa	17
2.2.2.6 Hubungan Antarunsur	18
2.2.3. Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan	
Kurikulum 2006.....	20
2.2.4. Pembelajaran Cerita Pendek.....	25
2.2.5 Metode Kooperatif.....	26
2.2.5.1 Pengertian Metode Kooperatif.....	26
2.2.5.2 Teknik-teknik Metode Kooperatif.....	27
2.2.6 Pengertian Silabus	31
2.2.7 Pengertian RPP	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Pendekatan.....	42
3.2 Objek Penelitian.....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4 Metode Analisis Data.....	42
3.5 Sumber Data.....	43
BAB IV UNSUR INTRINSIK CERPEN “RIPIN”.....	44
4.1 Alur	44

4.2 Tema	53
4.3 Tokoh.....	54
4.4 Latar.....	60
4.5 Bahasa	62
4.6 Hubungan Antarunsur.....	63
4.7 Kesimpulan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Ripin”	64
BAB V PEMBELAJARAN UNSUR INTRINSIK CERPEN “RIPIN”...	66
5.2 Pembelajaran unsur intrinsik cerpen “Ripin”	66
5.1 Silabus.....	67
5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	72
BAB VI PENUTUP.....	85
6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Implikasi.....	87
6.3 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	91
BIOGRAFI.....	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra sangat berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan. Objek karya sastra adalah realitas. Sastrawan sebagai *causa prima* lahirnya karya sastra akan memproyeksikan dirinya ke dalam karya sastra. Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut dituang ke dalam bentuk karya sastra untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan.

Melalui karya sastra pembaca dapat memperoleh pesan yang terkandung, baik pesan moral ataupun hikmah. Oleh karena itu dalam setiap karya sastra banyak ditampilkan berbagai macam karakter baik yang mendidik ataupun kurang mendidik, maka penulis menyarankan agar pembaca harus pandai dalam meneladani setiap karakter yang terdapat dalam karya sastra.

Penciptaan atau penulisan karya sastra itu sendiri tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai kepuasan si penulis, akan tetapi juga dalam perkembangannya karya sastra dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya. Untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur pembangun karya sastra ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jadi bagi pembaca apabila ingin memahami karya sastra harus dapat mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang pendek cerita ada ketentuannya sendiri. Jadi dalam penelitian ini memfokuskan pada cerita rekaan yang berupa cerita pendek. Cerita pendek banyak diminati oleh beberapa orang yang pada dasarnya orang tersebut suka membaca buku-buku cerita.

Cerpen adalah cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta *relatif pendek*. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya (www.padepokansastra.multiply.com).

Untuk memahami sebuah karya sastra yang berupa cerita pendek diperlukan suatu proses analisis yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Dengan langkah tersebut diharapkan pembelajar dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk lebih dapat memahami perkembangan diperlukan pengenalan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan. Jadi karya sastra khususnya cerita pendek akan dicoba dimasukkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA dan dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajar dalam memahami dan menganalisis sastra.

Berkaitan dengan kemampuan pembelajaran sastra di SMA, Rahmanto (1988: 16 – 25) menyatakan bahwa:

Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Setelah sastra diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah maka menimbulkan suatu permasalahan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pembelajaran sastra SMA. Masalah yang timbul adalah pembelajaran sastra di SMA tidak ditanggapi dengan baik oleh pembelajar. Pembelajar menganggap bahwa pembelajaran sastra hanya dapat dihafalkan dan berupa hafalan saja. Tidaklah mudah mengatasi hal tersebut karena diperlukan pembelajaran sastra yang bervariasi dan tidak membosankan yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya siswa SMA kelas X.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tentang sastra khususnya cerita pendek yang mengandung banyak nilai positif, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia pada siswa SMA kelas X sesuai dengan kurikulum 2006. Berdasarkan uraian tersebut dan melihat kenyataan, maka peneliti tertarik untuk memilih cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad, sebab cerita pendek tersebut belum pernah digunakan sebagai pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah alur, tema, tokoh, latar, bahasa, dan hubungan antarunsur cerita pendek “Ripin” Karangan Ugoran Prasad?
- 1.2.2 Bagaimanakah penerapan cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006 dalam bentuk silabus?
- 1.2.3 Bagaimanakah penerapan cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006 dalam bentuk RPP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memaparkan analisis alur, tema, tokoh, latar, bahasa, dan hubungan antarunsur cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad dan pembelajarannya di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006.
- 1.3.2 Memaparkan penerapan cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006 dalam bentuk silabus.
- 1.3.3 Memaparkan penerapan cerita pendek “Ripin” karangan Ugoran Prasad sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006 dalam bentuk RPP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Bidang Ilmu sastra

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra khususnya cerita pendek " Ripin " karangan Ugoran Prasad.

1.4.2 Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran cerita pendek " Ripin" karangan Ugoran Prasad di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006, serta menjadi pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran di sekolah.

1.4.3 Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penyusunan bahan pembelajaran sastra berdasarkan teknik-teknik yang tersedia.

1.4.4 Bagi Prodi PBSID

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran mengenai penyusunan bahan pembelajaran sastra khususnya cerita pendek.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Cerita pendek adalah cerita yang berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi (Salim. 1991).

1.5.2 Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23).

1.5.3 Kurikulum 2006 adalah perangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.

1.5.4 Pendekatan adalah seperangkat asumsi persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa (Nunan via Widharyanto dkk, 2003: 20).

1.5.5 Metode adalah keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu dan bersifat prosedural (Anthony dalam Richards via Widharyanto dkk, 2003: 20).¹

1.5.6 Teknik adalah implementasi praktis dan terinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan metode (Widharyanto dkk, 2003: 20).

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat enam bab yang dipaparkan. Setiap babnya menjelaskan apa yang menjadi pokok bahasan. Berikut ini adalah sistematika penyajiannya.

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab landasan teori atau bab kedua memaparkan tentang penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori berisi tentang pendekatan struktural, unsur intrinsik cerita pendek, metode dan teknik pembelajaran cerita pendek.

Pada bab metodologi penelitian atau bab ketiga berisi tentang pendekatan yang dipakai, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data.

Pada bab analisis unsure intrinsik cerpen atau bab keempat ini membahas tentang penjabaran analisis tokoh, alur, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita pendek “Ripin” dan tinjauan hasil analisis cerita pendek “Ripin” berdasarkan alur, tema, tokoh dan latar.

Pada bab metode dan teknik pembelajaran cerpen “ripin” di SMA kelas x berdasarkan kurikulum 2006 atau bab lima ini berisi tentang penerapan metode dan teknik pembelajaran cerita pendek “Ripin” serta

Pada bab penutup atau enam ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan karya sastra sebagai bahan pembelajaran di SMA sudah banyak dilakukan orang. Akan tetapi penelitian pembelajaran cerita pendek "Ripin" di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006 belum pernah dilakukan di PBSID. Ada empat peneliti yang relevan dengan topik ini yaitu, Hestningsih (2003), Prasetyo (2003), Setyaningrum (2004), Antonius Ifnu Suharyadi (2005).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hestningsih (2003). Hestningsih meneliti tentang pengembangan silabus dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media gambar untuk siswa kelas satu Sekolah Dasar Kanisius Kota Baru. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) silabus yang telah memenuhi kelayakan produk yang dapat digunakan sebagai dasar pedoman untuk mengembangkan materi pembelajaran, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,6, (2) komponen pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar secara umum dinilai baik atau memenuhi kelayakan produk dengan pencapaian nilai rata-rata yaitu 3,6, (3) Uji coba lapangan berjalan dengan lancar, siswa sangat antusias.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian Prasetyo (2003) mengacu pada pengembangan silabus dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I

semester I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini berupa materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I semester I SMU Pangudi Luhur I Yogyakarta. Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan untuk memperoleh kebutuhan siswa tentang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Data diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada siswa dan wawancara dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMU Pangudi Luhur Yogyakarta.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Styaningrum (2004). Styaningrum meneliti tentang Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah analisis kumpulan cerpen dari *Cerita rakyat dari Cina*. Peneliti menganalisis tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan sinopsis dari 10 cerita dalam kumpulan cerpen tersebut. Peneliti juga membuat langkah-langkah praktis penerapan metode dan teknik pembelajaran cerita rakyat. Metode-metode tersebut yaitu, metode kooperatif, metode permainan atau *Games*, metode inkuiri, dan metode pembelajaran berbasis perpustakaan. Peneliti juga membuat contoh penerapan metode dan teknik dalam pembelajaran “Cerita Rakyat dari Cina” di sekolah dasar kelas IV, V, VI. Selain itu peneliti juga membuat silabus pembelajaran.

Peneliti yang keempat yaitu Antonius Ifnu Suharyadi, meneliti tentang analisis tokoh, alur, latar dan tema cerpen Guru Tarno Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan implementasinya pada pembelajaran sastra

di SMA X berdasarkan kurikulum 2004. Hasil dari penelitian ini berupa materi dan silabus pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X SMA berdasarkan Kurikulum 2004.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Sastra merupakan strukturasi pengalaman. Hal ini berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup pengarangnya atau sastrawannya. Semua genre sastra, baik itu prosa, puisi, atau drama, hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Hal itu sejajar dengan pendapat Zaimar (1990:1) via Tjahjono Widarmanto bahwa dalam karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, budaya, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat (<http://www.kolomkita.com/2007/01/12/sastra-dan-kebudayaan-interaksi-timbal-balik/>).

Teeuw (1983: 61) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang optimal (Teeuw, 1984: 135).

Menurut Nurgiantoro (1995: 36), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik saling menentukan, sehingga mempengaruhi, yang secara bersama membentuk

satu kesatuan utuh. Analisis struktural bertujuan untuk untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan semua unsur karya sastra. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiantoro, 1995: 37).

2.2.2 Unsur-unsur intrinsik cerita pendek

Unsur intrinsik merupakan struktur (kerangka) yang membantu pembaca dalam memahami isi sebuah karya sastra, misalnya cerita pendek. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah alur, tema, tokoh, dan latar. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur intrinsik tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.2.2.1 Alur

Alur ialah gerak cerita yang sambung-sinambung berdasarkan gambaran hukum sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tetapi lebih penting adalah menggambarkan mengapa hal itu terjadi. Intisari alur adalah konflik maka alur sering pula disebut *dramatic conflict*.

Menurut S. Tasrif via Korrie Layun Rampan

(<http://ugik.multiply.com/recipes/item/6>) menyatakan:

1. Situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
2. Generating circumstances (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
3. Rising action (keadaan mulai memuncak)

4. Climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
5. Denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

Kelima unsur alur ini menimbulkan gerak alur, mulai dari *exposition* (permulaan), *complication* (pertikaian), *rising action* (perumitan), *climax* (puncak), *turning point* (peleraian) dan *ending* (akhir cerita).

Stanton via Nurgiantoro (1995: 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologis, sorot balik, regresif atau flash back menampilkan peristiwa dari tahap akhir/tengah kemudian awal.

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 30) struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | |
|--------|--|
| | 1. paparan (<i>exposition</i>) |
| Awal | 2. rangsangan (<i>inciting moment</i>) |
| | 3. gawatan (<i>rising actions</i>) |
| | 4. tikaian (<i>conflict</i>) |
| Tengah | 5. rumitan (<i>complication</i>) |

6. klimaks

7. leraian (*failling action*)

Akhir

8. selesaian (*denouement*)

Untuk lebih lengkapnya mengenai struktur alur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut, paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan-keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1991: 32). Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal-hal yang lain yaitu datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1991: 33).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita yang dapat disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima eluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988:35).

2.2.2.2 Tema

Tema merupakan dasar cerita yang paling penting dari seluruh cerita. Sudjiman (1991:50) tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra([http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid= 20080531085038AARSBiq](http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080531085038AARSBiq)). Tema adalah pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. tema juga dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur (Sudjiman, 1991: 5).

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting dalam cerita sebagaimana tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985: 128). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok yang mendasari penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut.

2.2.2.3 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Individu rekaan dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh yang terdapat dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda tergantung peran dan fungsinya di dalam cerita. Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang sering muncul dan yang menjadi perhatian oleh pembaca disebut tokoh utama.

Mengenai tokoh utama/tokoh protagonis sudjiman (1988: 18) menyatakan bahwa:

Tokoh utama/tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh tersebut bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis.

Selain tokoh utama/tokoh protagonis, ada juga tokoh yang merupakan penentang utama dari tokoh protagonis. Tokoh itu yang sering kita sebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena tokoh tersebut juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18).

Berdasarkan fungsinya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1991: 17-18).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa yang membangun cerita, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988: 18). Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan. Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pencerita menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pencerita membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 1996: 57-58).

2.2.2.4 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46). Menurut Kenney dalam Sudjiman (1991: 44) secara terperinci latar meliputi gambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kasibukan sehari-hari para tokoh, berlakunya kejadian, masa sejarahnya, dan musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, social, dan emosional para tokoh.

Lebih lanjut Sudjiman (1991: 44-45) menyatakan latar mencakup dua unsur yaitu, latar fisik dan latar sosial.

a. latar fisik adalah tempat didalamujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

b.latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan,cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 227-234) unsur latar dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Dengan pembaca menemukan penggambaran sebuah latar dalam sebuah karya sastra maka pembaca dapat mengetahui dimana sebuah cerita itu dilakukan atau ditempatkan.

2.2.2.5 Bahasa

Dalam setiap penulisannya, seorang pengarang karya sastra baik itu puisi, novel, cerpen, mempunyai kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan latar belakang penulis yang berbeda-beda. Bahasa yang tertuang merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan si penulis. Nurgiyantoro (1995 : 273) menyatakan, sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan

dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa.

2.2.2.6 Hubungan Antarunsur

Dalam keseluruhan unsur intrinsik cerita pendek terdapat hubungan yang saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut terangkai dan membangun cerita dan akhirnya dapat membuat cerita tersebut dalam dinikmati. Berikut ini adalah hubungan antarunsur intrinsik dalam sebuah cerpen.

Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat-istiadat, kebiasaan, pandangan hidup tokoh, Hudson via Made Sukada (1993:61). Menurut Made Sukada (1993:61), meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang bersifat prinsipal untuk perwatakan, namun ia bisa menyatakan adanya manusia di dalam latar belakang tersebut. Kadang-kadang latar langsung menjadi bagian perwatakan, kadang-kadang menunjukkan tema. Menurut Gene Montague dan Marjorie Henshaw via Made Sukada (1993:61), tidak hanya menyebut latar berfungsi sebagai tokoh, namun juga menyatakan latar kadang-kadang sebagai faktor menentukan yang terkuat terhadap plot. Gene Montague dan Marjorie Henshaw merumuskan fungsi latar dalam tiga ciri:

1. latar dapat menempatkan suatu karakter
2. latar dapat merupakan faktor yang menentukan tema, jika fungsinya lebih dari sebagai latar belakang, tetapi kurang karakter;
3. latar dapat juga sebagai alat penghubung tema.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Kresner via Made Sukada (1993:62), kecenderungan pembaca adalah pada keterlibatan perwatakan dibandingkan pada plot. Dalam konteks ini dapat diungkapkan lebih lanjut pendapat J.W. Marriot yang menegaskan bahwa seluruh cerita pada dasarnya dipelajari melalui perwatakan; apakah seorang karakter telah berpikir dengan bahasanya dan tingkah lakunya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa karakter menunjukkan plot, atau plot digerakan oleh tindakan, Summer dan edgar Whan (1960:13) via Made sukada (1993:62).

Hudson (1960:151) via Made sukada (1993:66) menyatakan, adanya kesatuan antara plot dan perwatakan, pendapat sejenis dikemukakan oleh David Daiches (1974:29) via Made Sukada (1993:66), yang menyatakan, bahwa interaksi antara perwatakan-perwatakan yang berbeda berakibat dalam pola plot.

Tema merupakan bagian atau terkandung dalam plot. Menurut William Grace (1965:273), istilah tema digunakan secara luas, untuk menyatakan makna total mengenai suatu artistik. Itulah sebabnya, tema berbeda dengan plot. Menurut Jordan Culler via Made Sukada (1993:70) plot merupakan “mesin” dari tema, lebih dari tema itu sendiri. Plot merupakan garis-garis sebuah drama, cerita pendek, atau novel. Menurut Kresner (1962:31) via Made Sukada (1993:70) plot bersama-sama perwatakan dan latar, semuanya membantu mewarnai ide pokok (tema).

2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan Kurikulum 2006

Nurgiyantoro (2001: 321) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sugono (1993: 3) menambahkan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, bukan pengajaran tentang sastra seperti hapalan judul, nama tokoh, nama pengarang, dan nama angkatan. Jadi, tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra siswa agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Ada tiga hal yang menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra (Toha-Sarumpaet, 2002: 17). Persoalan-persoalan tersebut yaitu pengajar, kurikulum, dan buku-buku sastra. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pengajar merangkap sebagai pengajar sastra dan pengajar bahasa, kurikulum yang digunakan tidak menunjang, dan buku-buku sastra yang terbatas. Persoalan-persoalan tersebut tidaklah mudah. Sastra yang terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama sangat memerlukan guru yang sangat profesional dalam bidang sastra. Buku-buku sastra pun masih sangat terbatas sehingga dapat menghambat pembelajaran sastra di sekolah.

Pemecahan persoalan yang lebih lanjut tidak harus melemparkan kesalahan pada faktor-faktor yang menyebabkan pengajaran sastra kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif antara lain menyangkut faktor-faktor buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru, sistem ujian atau evaluasi dan faktor sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi dalam situasi

pembelajaran sastra yang masih menjadi bagian di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada upaya nyata sehingga pembelajaran sastra bisa membantu siswa untuk lebih terampil berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra di SMA sekarang ini sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah seperangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Diversifikasi kurikulum perlu agar dapat melayani keanekaragaman kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya daerah yang tertuang dalam GBHN tahun 1999. Mutu pendidikan juga sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera, demokratis, dan budaya saing untuk maju. Pendidikan yang bermutu berfokus pada siswa yang sehat-mandiri, berbudaya, berahlak mulia, beretos kerja, berpengetahuan dan menguasai teknologi, cinta tanah air. Untuk mewujudkan siswa dengan ciri-ciri tersebut perlu dikembangkan kurikulum berdasarkan aspek-aspek berikut, yaitu (1) Diversifikasi Kurikulum, (2) Standar Kompetensi, (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi, (4) Empat Pilar Pendidikan Kesejagatan, (5) Partisipasi Masyarakat, (6) Manajemen Berbasis Sekolah. Dari ciri-ciri tersebut di atas maka diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan jiwa perubahan dalam pengelolaan pendidikan (Depdiknas, 2003: 3).

Orientasi standar kompetensi atau pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakekat pembelajaran bahasa, yaitu bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi dan belajar sastra merupakan belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka mengenai standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimainkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Empat komponen utama yang disajikan oleh kerangka tersebut yaitu (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, (4) Materi Pokok (Depdikbud, 2003: 7). Sedangkan dalam kurikulum 2006 yang terbaru komponen-komponen yang digunakan ada lima yaitu (1) Aspek, (2) Standar Kompetensi, (3) Kompetensi Dasar, (4) Indikator, (5) Materi Pokok. dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2006. Kurikulum tersebut terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jelasnya akan dipaparkan rambu-rambu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) sebagai berikut:

Rambu – Rambu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

B. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa persatuan dan bahasa negara

3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis.

D. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat dicapai dengan analisis cerpen untuk beberapa keterampilan berbahasa dan bersastra

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara 1. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	1.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 1.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi

<p>Membaca</p> <p>2. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen</p>	<p>2.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari</p>
---	---

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Menulis</p> <p>1. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen</p>	<p>1.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)</p> <p>1.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)</p>

2.2.4 Pembelajaran cerita pendek

Pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam memahami karya sastra. Dengan adanya pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memunculkan daya nalar yang logis, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar. Hal ini diharapkan dapat terwujud karena di dalam kurikulum pembelajaran sastra sudah tertera. Nurgiantoro (2001: 321) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sugono (1993: 3) menambahkan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, bukan pengajaran tentang sastra seperti hapalan judul, nama tokoh, nama pengarang, dan nama angkatan. Jadi, tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra

siswa agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

2.2.5 Metode kooperatif

Metode merupakan keseluruhan rencana pengaturan penyampaian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Widharyanto dkk, 2003:20). Sedangkan anthony dalam Richard via Widharyanto dkk (2003:20) menyatakan bahwa metode merupakan keseluruhan rencana penyajian bahan yang tertata rapi yang berdasarkan pada pendekatan tertentu dan bersifat prosedural. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan via Widharyanto dkk, 2003:20). Menurut Widharyanto dkk, (2003: 20) terdapat lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individu dihubungkan

dengan pencapaian pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antarpembelajar. Tanggung jawab perseorangan ini merupakan komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena dia harus mempertanggung jawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim.

Widharyanto dkk, (2003:21) menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang menerapkan metode kooperatif yaitu: (1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk kerjasama, (3) penataan ruang kelas. Pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan kecakapan berbahasa. Penumbuhan semangat untuk saling kerja sama perlu dilakukan agar setiap pembelajar mau memikirkan pembelajar lain. Dengan demikian, pembelajar mudah bekerja sama dengan pembelajar lain. Pembelajaran yang ideal untuk pembelajaran kooperatif adalah kelas yang dapat ditata dengan mudah untuk diubah berdasarkan topik atau tema pembelajaran (Lie via Widharyanto dkk, 2003:21).

2.2.5.2 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam metode kooperatif.

Dalam metode kooperatif terdapat empat macam teknik yaitu:

(1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) jigsaw, (4) *paired storytelling*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.2.5.1.1 Mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- b. Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada siswa secara acak.
- c. Pembelajar mulai mencari pasangan yang memiliki kartu yang sesuai dengan kartunya.
- d. Pembelajar dapat bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sama.
- e. Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan dan tertulis.

2.2.5.1.2 Bertukar pasangan

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas), dan dapat

diterapkan di semua kelas dan dengan variasi tingkat kesulitannya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).
- b. Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi.
- d. Kedua pasangan akan bertukar pasangan, mereka saling menanyakan dan saling mengukuhkan jawaban.
- e. Informasi yang didapat dari pasangan baru disampaikan pada pasangan semula.

2.2.5.1.3 Jigsaw

Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok masing-masing empat.
- b. Guru membagi bahan pembelajaran ke dalam empat bagian, setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut.

- c. Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan melukiskan ringkasan isi teks tersebut.
- d. Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- e. Setelah berbagi hasil kerja, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan informasi tersebut menjadi satu teks yang utuh.
- f. Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

2.2.5.1.4 *Paired storytelling*

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang sesuai adalah bahan yang bersifat narasi dan deskripsi.

- a. Pembelajar bekerja sama secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b. Setiap pembelajar mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c. Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing pembelajar saling menukar kata kunci yang telah mereka catat dari teks yang telah mereka baca.

- d. Sambil mengingat cerita atau isi teks, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa kunci yang diberikan.
- e. Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- f. Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat pembelajar karena tujuan agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.2.6 Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2.2.6.1 Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3.Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4.Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5.Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6.Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7.Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2.2.6.2 Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

2.2.6.3 Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

2.2.6.4 Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;

- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun

produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.7 Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Landasan Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan *rencana* pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

2.2.7.1 Format RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Pertemuan ke :

Alokasi Waktu :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

I. Tujuan Pembelajaran

II. Materi Pelajaran

III. Metode Pembelajaran

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal

Kegiatan Inti

V. Alat, Bahan dan Sumber Pelajaran :

VI. Penilaian :

2.2.7.2 Langkah-langkah Menyusun RPP

1. mengisi kolom identifikasi
2. menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
4. merumuskan tujuan pemberlajarab berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan
5. mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6. menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. menentukan alat/bahan/sumber belajar yang akan digunakan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur alur, tema, tokoh, latar, bahasa, dan hubungan antarunsur.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik cerita pendek yang berjudul “Ripin” karangan Ugoran Prasad. Cerita pendek yang berjudul “Ripin” tersebut untuk bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2006.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data dan diklasifikasi. Kegiatan pencatatan ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

3.4 Metode Analisis Data

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objeknya yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono via Setyaningrum, 2004: 52).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode deskripsi. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sakarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990: 73). Metode deskriptif ini digunakan untuk melaporkan hasil analisis secara keseluruhan.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebuah cerita pendek atau cerpen. Cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data berjudul “Ripin” karangan Ugoran Prasad. Cerpen ini ditulis dalam sebuah buku kumpulan cerita pendek terbitan *Kompas* dengan judul buku “Ripin” Cerpen Terbaik *Kompas* Pilihan 2005-2006.

Buku ini diterbitkan tahun 2007 dengan penerbit PT Gramedia. Tebal halaman buku ini adalah 180 halaman. Sedangkan tebal cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data adalah 14 halaman yaitu dari halaman pertama sampai dengan halaman 14. Sebagai penyunting adalah Ninuk Mardiana Prambudi.

BAB IV

UNSUR INTRINSIK CERPEN “RIPIN”

Pada bab ini akan memaparkan analisis unsur intrinsik cerpen “Ripin”. Unsur-unsur yang akan dianalisis meliputi, tokoh, alur, tema, latar, bahasa, dan hubungan antarunsur. Untuk mengetahui unsur ini, diperlukan suatu kecermatan terhadap isi cerita pendek tersebut.

4.1 Alur

Alur yang digunakan dalam cerita pendek ini adalah alur gabungan, yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian kembali ke masa lalu dan berakhir pada penyelesaian. Penggunaan alur maju dan mundur tampak dalam penggalan cerita di bawah ini.

“*Mak beli duwe duit*”, kata Mak berbohong. Ripin tahu Mak menyimpan sedikit uang di kaleng biskuit tempat bumbu dapur. Cukup buat ongkos dan beli es lilin. Ripin marah karena Mak berbohong. Kemarahan membuatnya tidak lagi peduli pada ingatan atas bilur-bilur di wajah Mak. Mak, bohong itu dosa.

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ganteng benar.

“*Ganteng kien karo bapakne Dikin.*”

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat pintu depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian itu kepada siapa pun.

(Ugoran Prasad,2007:5)

Raut wajah Mak mengeras. Mak pasti berpikir tentang Bapak. Mak takut. Ripin sempat berpikir untuk pergi sendiri ke pasar malam. Sepertinya tidak sulit. Semua orang pasti tahu di mana tempat pasar malam didirikan, ia tinggal tak perlu malu-malu

bertanya. Sayangnya, ia masih takut. Nenek dulu pernah pesan agar Ripin tidak membantah Mak atau Bapak. Jangan main kemalaman. Hukuman untuk anak durhaka adalah kehilangan jalan ke rumahnya dan dikutuk untuk tersesat selamanya, begitu kata Nenek. Ripin bergidik dan semakin cemas Mak menolak ajakannya.

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apapun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapak Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati. Dari namanya, Ripin menduga jagoan ini pastilah orang Kresten.

(Ugoran Prasad, 2007:5-6)

Penggalan cerita di atas menggambarkan alur yang terjadi adalah alur maju dan mundur. Pada penggalan cerita pertama, alur mundur terjadi ketika Ripin melihat ayahnya Dikin pernah masuk ke dapur rumahnya secara sembunyi-sembunyi. Pada bagian ini terjadi *flashback* yaitu menceritakan kembali apa yang dulu pernah dialami oleh tokoh utama yaitu Ripin. Setelah *flashback* terjadi kemudian kembali ke alur maju, ini ditandai dengan tersambung kembali cerita sebelum *flashback*. Alur mundur juga dapat dilihat dalam penggalan cerita kedua, di mana Ripin menceritakan bahwa dulu dia dan Mak sering bersenang-senang menikmati hiburan di kampungnya. Meskipun menggunakan dua alur yaitu alur maju dan alur mundur tetapi tidak membingungkan pembaca dalam memahami cerita.

Pada tahap awal terdiri dari tahap paparan, tahap rangsangan, dan tahap gawatan. Tahap paparan ini akan menyampaikan informasi awal cerita dan pengenalan tokoh. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal cerita. Pada bagian ini pengarang memberikan keterangan atau informasi awal untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir.

Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik begini. Hanya satu dua yang bersepeda, sisanya sibuk diladang atau di pasar atau di tempat-tempat biasanya orang dewasa berada.

(Ugoran Prasad, 2007:1)

Paparan di atas menggambarkan bagaimana sosok Ripin yang senang bermain kelereng pada masa kecilnya. Paragraf di atas juga memaparkan bagaimana situasi atau keadaan lingkungan masyarakat di kampung tempat Ripin tinggal. Paragraf kedua menggambarkan atau menceritakan keadaan yang sangat sepi pada siang hari karena orang-orang sibuk dengan pekerjaannya, baik yang bekerja di ladang maupun yang bekerja di pasar. Pada bagian ini penulis cerita pendek memberikan keterangan-keterangan yang menyangkut tokoh utama dan bagaimana kondisi atau keadaan lingkungan yang diceritakan. Keterangan-keterangan ini akan mengantarkan pembaca ke cerita yang selanjutnya.

Tahap yang kedua, yaitu tahap rangsangan. Rangsangan sering timbul oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator atau seseorang yang menyebabkan perubahan dan menimbulkan kejadian

baru atau mempercepat suatu peristiwa. Pada tahap rangsangan juga memunculkan cerita yang mengganggu atau yang merusak cerita yang semula selaras menjadi tidak laras. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Penarik perhatian kawan-kawan kita tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio bapak. Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.

Entah siapa yang mulai, seluruh kawan-kawan itu tiba-tiba saja sudah berteriak-teriak girang dan berlarian di belakang mobil. Berlari mengejar mobil yang lajunya tidak lebih cepat dari sapi. Darka, kawannya yang bertubuh paling besar, berhasil melompat naik ke bagian belakang mobil dan bertolak pinggang jumawa. Begitu beberapa yang lain mencoba mengikuti Darka dan terjatuh, sorak-sorai kawan-kawan itu terdengar semakin riuh.

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluh kelereng yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan dicelananya sobek dan kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

(Ugoran Prasad, 2007:4)

Rangsangan di atas mengubah jalan cerita yang semula menggambarkan sosok Ripin dan menggambarkan kondisi lingkungan masyarakat di kampung tiba-tiba muncul sebuah cerita di mana sebuah mobil pick up yang membawa berita pementasan Rhoma Irama dan semua orang mengujanya termasuk Ripin. Pada tahap ini akan merangsang

pembaca untuk lebih tahu apa yang akan terjadi nanti pada cerita selanjutnya.

Tahap yang ketiga adalah tahap gawatan. Pada tahap gawatan menceritakan awal mula terjadinya permasalahan. Permasalahan timbul karena perselisihan antartokoh yaitu antara Bapak dengan Ripin. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar bapak memuntuir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

Sehabis shalat, Bapak menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf arab di depannya dengan terbata-bata. Bapak sepertinya mabuk. Dari mulutnya keluar bau asam yang menusuk-nusuk hidung. Kalau mabuk, biasanya pukulan rotannya lebih keras. Belum dipukul Ripin sudah merasa tubuhnya nyeri.

Baru 10 ayat, Ripin melihat Bapak sudah menempelkan kepalanya ke meja. Pada ayat ke-12, Ripin ragu-ragu bahwa yang didengarnya adalah dengkur halus Bapak. Pada ayat ke-16 Ripin berhenti, Bapak sudah benar-benar tertidur. Dengkurnya keras sekali.

Ripin tak bisa memutuskan apakah sebaiknya ia pergi. Ripin tak bisa membayangkan kemarahan macam apa yang akan menimpanya jika Bapak tiba-tiba terjaga dan tak ada di hadapan Bapak. Pasrah, ia duduk di hadapan Bapak, dalam diam. Ia pikir, meneruskan mengaji pastilah percuma. Lebih baik diam. Sial, tiba-tiba Ripin kepingin kencing. Mak masih mondat-mandir di dapur. Ripin duduk tegang dan yang terlintas di kepalanya adalah wahana hantu di pasar malam. Mak masih mondar-mandir di dapur. Ripin duduk tegang dan yang terlintas di kepalanya adalah wahana rumah hantu di pasar malam.

(Ugoran Prasad, 2007:7-8)

Pada penggalan cerita di atas digambarkan bahwa awal mula Ripin mengalami kekerasan yang dilakukan oleh bapak. Permasalahannya adalah ketika Ripin tertidur dan bapak datang dan memuntir telinga Ripin dan

menyeretnya ke sumur untuk mengambil air wudhu. Situasi yang digambarkan sudah mulai memanas, di mana sudah mulai pertentangan antartokoh.

Setelah tahap awal, kemudian memasuki tahap tengah. Dalam tahap tengah ini, terdiri dari tiga tahap yaitu tahap tikaian, tahap rumitan, dan tahap klimaks. Tahap tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Dalam cerita ini dua kekuatan yang saling bertentangan tersebut adalah ketika. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Menjelang maghrib barulah Bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya, di depan Bapak. Keadaan menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga. Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras. Ripin tersentak dan langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan sakit di tangannya, Ripin kencing.

Bapak mendengar suara gemercik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakita. Dalam kesakitannya ia merasa menonton tong setan jadi semakin tidak mungkin, sehingga ia menjerit lebih keras lagi. Mak bergegas datang dari arah dapur, memegang tangan Bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya .

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Pada penggalan cerita di atas menceritakan tentang tikaian yang terjadi antara Ripin dengan Bapak, yaitu terjadi ketika Bapak terjaga dan mendapati Ripin hanya duduk diam dan mematung. Bapak marah dan memukul Ripin dengan kayu rotan yang ada ditangannya.

Tahap rumitan merupakan perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks tercapai jika rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. . Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulinya sudah terlanjur tinggi. Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Ma. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhebt karena kelelahan.

Sore itu, ternyata tidak sama. Ripin tidak mengerti apa yang terjadi. Setelah beberapa lama sabetan rotan itu mengenai tubuhnya, Mak tiba-tiba mendongak, lalu menatap Bapak lekat-lekat. Ripin tahu artinya tatapan itu. Tatapan itu pernah ia tujukan pada Darka sesaat sebelum perkelahian mereka dulu. Sebelumnya Ripin takut kepada Darka, tetapi saat ia menatap tajam-tajam itu ia sudah tidak akan takut lagi. Mak sudah tidak takut lagi.

Hampir bersamaan terdengar azan maghrib dari surau. Entah mana, azan maghrib atau tatapan Mak yang menghentikan Bapak. Bapak menoleh kearah Ripin dan mengancam akan memukul Ripin lagi jika saat shalat nanti Ripin tidak ada di surau. Bapak mengambil sarungnya dan berlalu membanting pintu.

Ripin tiba-tiba melihat Mak mempunyai kekuatan yang luar biasa. Bangkit dengan sigap, lalu bertanya kepadanya, “Sira arep melu Mak apa Bapak?” Ripin menyebut, “Mak”, dengan gemetar. Mak masuk ke kamar lalu tergesa-gesa memasukkan pakaian-pakaiannya dan Ripin ke dalam tas. Di depan lemari Mak sempat berhenti dan berpikir apalagi yang perlu dibawanya. Tak jelas alasan Mak memasukkan kotak berisi perhiasan imitasi yang tidak ada harganya ke dalam tas itu.

(Ugoran Prasad,2007:9)

Pada tahap rumitan diawali dengan kebingungan Ripin terhadap situasi yang sedang dialaminya. Bapak berhenti memukul Mak tidak seperti biasanya dan Mak pun tidak menjerit atau menangis, Mak hanya diam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rumitan ini mengantarkan alur cerita ke tahap berikutnya yaitu tahap klimaks. Pada tahap ini penulis cerpen menggiring pikiran pembaca menuju klimaks cerita. Rumitan ini menggambarkan pemberontakan tokoh Ripin dan Mak kepada Bapak, mereka memutuskan untuk meninggalkan Bapak dan pergi jauh.

Setelah tahap rumitan, kemudian memasuki tahap klimaks. Tahap klimaks ini menyajikan cerita yang sudah mencapai puncak permasalahan. Dalam cerpen ini klimaks terjadi ketika Ripin kembali pulang ke rumah dan melihat Bapak sedang menjambak dan menghantamkan kepala Mak ke dinding. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu dan bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan meningkat depot. Ripin memutuskan berlari sekencang-kencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan.

Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu terbuka di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

(Ugoran Prasad, 2007:10)

Klimaks cerita pendek ini terjadi ketika Ripin melihat Bapak menghantamkan kepala Mak ke dinding rumah. Mak akhirnya mati. Peristiwa ini mengakhiri semua pertentangan yang terjadi. Tahap ini merupakan puncak cerita. Kekerasan sudah tidak terjadi lagi karena Mak sudah meninggal dan Bapak juga akhirnya meninggal karena ditembak oleh Petrus.

Tahap akhir terdiri dari dua tahap, yaitu tahap leraian dan tahap selesaian. Tahap leraian merupakan tahap yang menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Tahap leraian dalam cerita ini ketika Ripin pergi ndari rumah dan tak bisa menemukan jalan kembali ke rumahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pintu masuk tong setan sudah dibuka. Orang-orang berebut membeli karcis. Ripin melangkah masuk dengan perasaan takjub. Orang-orang berbeut menaiki tangga yang berdiri disamping tong yang sangat besar, dan Ripin terdorong-dorong. Di bagian atas, Ripin meniru anak yang menaiki undakan yang rupanya disediakan untuk anak-anak seukurannya. Orang-orang berebut melongok ke dalam tong.

Tong itu, Ripin teringat sumur di belakang rumahnya. Di dalam tong itu dua orang sudah mulai menjalankan *trail* lalu perlahan, seperti sihir, kedua motor itu mulai merambat di dinding tong dan semakin lama berputar semakin cepat. Ripin terkesima dengan apa yang dilihatnya sekaligus menyesal. Seandainya Mak bisa ikut. Ripin terus melihat kedua motor yang kemudian saling melompat-lompat satu sama lain. Ripin semakin terkesima begitu kedua motor itu menyusuri dinding tong sampai hampir sampai diujungnya, begitu dekat dengan tempatnya berdiri. Tangan kecilnya dapat meraih motir-motor itu.

(Ugoran Prasad,2007:10)

Tahap selesaian merupakan penyelesaian masalah yang ada dalam cerita. Selesaian di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagaimana akhir atau penutup cerita. Selesaian ini berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mendukung masalah yang menyedihkan. Selesaian dalam cerita ini adalah Ripin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Mak dan apa yang terjadi pada Bapak setelah kejadian itu. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala Mak menghantam dinding, Mak mati. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah kematian Mak, mayat Bapak

ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Peturs.

Ripin tidak pernah kembali.

(Ugoran Prasad, 2007:13)

Dengan penggunaan dua alur yaitu alur maju dan alur mundur, pengarang berusaha untuk membawa imajinasi pembaca supaya dapat mengerti makna yang ingin di sampaikan. Pembaca seakan dipermudah dalam memahami isi cerita pendek “Ripin”. Tahap penceritaannya pun sangat membantu pembaca dalam menikmati setiap babak dalam cerpen ini.

4.2 Tema

Tema merupakan dasar cerita yang paling penting dari seluruh cerita. Dengan kata lain, tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting dalam cerita. Tema yang diangkat dalam cerita pendek ini adalah kekerasan dalam rumah tangga dapat berakibat fatal bagi kelangsungan keluarga merupakan tema tradisional. Apalagi dalam cerpen ini terdapat juga kekerasan yang menimpa seorang anak yang mengakibatkan masa depan anak tersebut menjadi suram. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Bapak mendengar suara gemercik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakitan. Dalam kesakitannya ia merasa menonton tong setan jadi semakin tidak mungkin, sehingga ia menjerit lebih keras lagi. Mak bergegas datang dari arah dapur, memegang tangan Bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya.

Bapak memang berhenti memukul Ripin, tetapi hasrat memukulinya sudah terlanjur tinggi. Bapak menabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Ma. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan

yang sebelum-sebelumnya. Mak menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhebt karena kelelahan.

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala Mak menghantam dinding, Mak mati. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah kematian Mak, mayat Bapak ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

Ripin tidak pernah kembali.

(Ugoran Prasad, 2007:13)

Tema yang digunakan pengarang dalam penulisan cerpen ini merupakan tema tradisional yaitu tema yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang kebenaran dan kejahatan. Permasalahan yang diangkat pengarang adalah permasalahan sehari-hari yang dapat kita jumpai di kehidupan bermasyarakat, atau dengan kata lain lazim kita jumpai di dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3 Tokoh

4.3.1 Tokoh sentral dan tokoh bawahan

Tokoh berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang sering terlibat dalam setiap peristiwa. Tokoh sentral dalam cerpen ini adalah Ripin. Ripin merupakan tokoh yang intensitas kemunculannya sangat dominan dalam setiap peristiwa. Sedangkan tokoh bawahan merupakan tokoh yang mendukung tokoh sentral. Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Mak, Bapak, dan Ruslan Irama. Tokoh Ripin sejak awal cerita sudah dikenalkan oleh penulis cerita pendek, hal ini dapat diketahui melalui penggalan cerita berikut.

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir.

(Ugoran Prasad,2007:1)

Sedangkan tokoh bawahan muncul setelah tokoh sentral dikenalkan.

Berikut ini adalah pemunculan tokoh bawahan yaitu Mak, Bapak, dan Ruslan Irama.

Mak sedang duduk meniup tungku ketika Ripin menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah. Tak bisa ditangkapnya dengan jelas apa yang dikatakan mulut kecil anaknya. Ripin sibuk berceloteh sembari memasukkan kelereng-kelerengnya ke dalam sebuah kaleng bekas susu. Suaranya bertumpuk-tumpuk dengan bunyi kelereng yang satu per satu membentur dinding dalam kaleng. Hanya sepotong-sepotong dari kalimat Ripin yang bisa didengar Mak, tetapi itu cukup. Tak ada pasar malam. Tak ada tong setan.

(Ugoran Prasad,2007:4)

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat.

(Ugoran Prasad,2007:7)

Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya. “Hey, Rhoma Irama!” teriaknya lantang. Orang-orang di sekitarnya menoleh dan tertawa tercekikik. Laki-laki gemerlap itu terkejut, lalu menoleh ke arahnya. Sadar bahwa teriakan bocah ini membuat lebih banyak orang memperhatikannya, laki-laki dengan mikrofon di depan mulutnya, berkata, “Bukan. Bukan Rhoma Irama.” Laki-laki lalu mengubah posisi berdirinya, seperti sedang berjoget, “Namaku Ruslan. Ruslan Irama,” katanya dengan suara yang berat dan basah. Orang-orang tertawa.

(Ugoran Prasad,2007:12)

4.3.2 Perwatakan

Tokoh Ripin dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang anak yang senang bermain, anak yang mulai menapak usia remaja. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir.

(Ugoran Prasad, 2007:1)

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluh kelereng yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan dicelanya sobek dan kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

(Ugoran Prasad, 2007:4)

Tokoh Ripin mempunyai sifat yang sangat peduli terhadap ibunya. Ripin selalu khawatir terhadap apa yang menimpa ibunya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin Cuma bisa *nyumput* di bawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

(Ugoran Prasad, 2007:5)

Bapak merupakan tokoh antagonis dalam cerpen ini. Bapak merupakan tokoh yang mempunyai sifat kasar, suka menyiksa, dan keras.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin Cuma bisa *nyumput* dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

(Ugoran Prasad, 2007:5)

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulnya sudah terlanjur tinngi. Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung .

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Tokoh Mak digambarkan seorang yang tabah menerima apa yang dialaminya. Tetapi kadang juga seorang yang nekat. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Terakhir Mak nekat, pulang nonton layar tancap sampai dini hari.

(Ugoran Prasad, 2007:5)

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulnya sudah terlanjur tinngi. Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung.

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Selain Mak tokoh bawahan yang lain adalah Ruslan Irama. Ia adalah seorang penghibur di hiburan keliling. Ia berperan seperti Roma Irama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya. “Hey, Rhoma Irama!” teriaknya lantang. Orang-orang di sekitarnya menoleh dan tertawa tercekikkik. Laki-laki berpakaian gemerlap itu terkejut, lalu menoleh ke arahnya. Sadar bahwa teriakan bocah ini tekah membuat lebih banyak orang memperhatikannya, laki-laki, dengan mikrofon di depan mulutnya berkata, “Bukan-bukan Rhoma.” Laki-laki lalu mengubah posisi berdirinya, seperti berjoget. “Namaku Ruslan Irama,”katanya dengan suara yang berat dan basah. Orang-orang tertawa.

(Ugoran Prasad, 2007:12)

Tokoh dalam cerpen “Ripin” adalah Ripin, Mak, Bapak, dan Ruslan Irama. Meskipun hanya terdapat empat tokoh, tetapi tokoh-tokoh ini dapat membangun suatu alur cerita yang menarik. Watak masing-masing tokoh

juga menjadi bumbu yang sedap yang memberikan suatu ketegangan bagi cerita pendek ini. Bapak yang mempunyai sifat kasar, suka memukul, suka membentak akan beradu dengan tokoh Ripin yang memiliki sifat pendiam, penurut, suka bermain ditambah lagi dengan kemunculan tokoh Mak yang mempunyai sifat pendiam, dan nekat. Keempat tokoh ini bergabung dan membentuk suatu cerita yang enak untuk dinikmati. Dengan alur cerita yang tidak monoton mengakibatkan perwatakan setiap tokohnya menjadi jelas dan kuat. Pemilihan karakter tokoh oleh si pengarang juga dirasakan tepat dengan ceritanya yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4.3.3 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis selalu menjadi sentral dalam cerita. Tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis. Dalam cerpen ini tokoh protagonis adalah Ripin. Selain menjadi judul cerpen juga dikarenakan intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita sangat dominan. Bukti lain bahwa Ripin adalah tokoh protagonis adalah pada awal cerita pengarang sudah memperkenalkan sosok Ripin sebagai pelaku utama cerita pendek ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir.

(Ugoran Prasad, 2007:1)

Selain sebagai judul cerita pendek, bukti lain yang menunjukkan bahwa Ripin merupakan tokoh protagonis adalah keterkaitan tema dengan tokoh. Cerita pendek “Ripin” bertemakan kekerasan dalam rumah tangga, tokoh Ripin adalah korban dari kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Bapak mendengar suara gemercik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin semabari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakita. Dalam kesakitannya ia merasa menonton tong setan jadi semakin tiadak mungkin, sehingga ia menjerit lebih keras lagi. Mak bergegas datang dari arah dapur, memegang tangan Bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya .

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulinya sudahn terlanjur tinggi. Bapak menabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Ma. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhebti karena kelelahan.

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Selain tokoh protagonis terdapat juga tokoh yang menjadi penentang tokoh protagonis yaitu tokoh antagonis. Tokoh antagonis dapat juga disebut tokoh sentral karena tokoh tersebut menjadi pusat perhatian pembaca. Dalam cerpen ini tokoh antagonis adalah Bapak. Bukti bahwa Bapak merupakan tokoh antagonis adalah bahwa Bapak selalu bertentangan dengan tokoh protagonis yaitu Ripin. Bukti itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir

daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat.

(Ugoran Prasad, 2007:7)

Bapak mendengar suara gemercik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin semabari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakitan. Dalam kesakitannya ia merasa menonton tong setan jadi semakin tidak mungkin, sehingga ia menjerit lebih keras lagi. Mak bergegas datang dari arah dapur, memegang tangan Bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya.

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulinya sudah terlanjur tinggi. Bapak menabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Ma. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhebt karena kelelahan.

(Ugoran Prasad, 2007:8)

4.4 Latar

4.4.1 Latar fisik

Latar fisik adalah latar yang berupa atau berwujud bangunan, daerah, dan sebagainya. Dalam cerita ini latar fisik berupa di perkampungan dan di sebuah rumah dan tempat pasar malam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik begini. Hanya satu-dua yang bersepeda, sisanya sibuk di lading atau di pasar atau tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak.

(Ugoran Prasad, 2007:3)

Mak sedang duduk di dapur meniup tungku ketika Ripin menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah

(Ugoran Prasad, 2007:4)

Pintu Tong Setan sudah dibuka. Oaring-orang berebut membeli karcis. Ripin melangkah masuk dengan perasaan takjub.

Orang-orang berebut menaiki tangga yang berdiri di samping tong yang sangat besar, dan Ripin terdorong-dorong. Di bagian atas, Ripin meniru beberapa anak yang menaiki undakan yang rupanya disediakan untuk anak-anak seukurannya. Orang-orang berebut melongok ke dalam tong.

(Ugoran Prasad, 2007:10)

4.4.2 Latar sosial

Latar sosial merupakan latar yang menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adapt kebiasaan, cara hidup, bahasa. Dalam cerpen ini terdapat penggambaran keadaan masyarakat atau kebiasaannya, yaitu pada waktu siang hari dimana semua orang melakukan kegiatan ada yang di lading, di pasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik begini. Hanya satu dua yang bersepeda, sisanya sibuk di lading atau di pasar atau tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak

(Ugoran Prasad, 2007:3)

4.4.3 Latar waktu

Latar waktu merupakan penjelasan kapan terjadinya suatu peristiwa. Terdapat beberapa latar waktu di dalam cerpen "Ripin" yaituseperti dalam kutipan berikut ini:

Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik begini. Hanya satu-dua yang bersepeda, sisanya sibuk di ladang atau di pasar atau tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak.

(Ugoran Prasad, 2007:3)

Dalam kutipan tersebut memang tidak disebutkan pagi, siang atau malam, tetapi terdapat kata terik yang dapat menjelaskan kapan peristiwa tersebut berlangsung yaitu pada siang hari.

Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, modar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya. Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemuka jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

(Ugoran Prasad, 2007:7)

Menjelang maghrib barulah bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya, di depan Bapak. Keadaan Menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga. Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras. Ripin tersentak dan langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan akit di tangannya, Ripin kencing.

(Ugoran Prasad, 2007:8)

Latar dalam cerita pendek ini merupakan satu rangkaian yang membangun cerita. Latar yang tercipta dapat mendukung alur yang membentuk tokoh dan akhirnya dapat membangun suatu cerita yang menarik. Latar fisik dalam cerpen ini berupa jalan perkampungan, dapur, dan tempat hiburan keliling. Sedangkan latar social berupa keadaan masyarakat atau kebiasaannya yaitu dapat dilihat diawal cerita tentang penggambaran aktivitas di siang hari. Latar waktu yaitu menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa yaitu pada siang hari, sore, dan menjelang maghrib. Ketiga latar tersebut bersama-sama mendukung alur cerita dan terangkai dalam satu cerita yang menarik.

4.5 Bahasa

Seorang penulis mempunyai cara atau gaya tersendiri dalam menggambarkan apa yang hendak ditulis. Dalam cerpen ini penulis secara gamblang menceritakan setiap detail cerita yang ingin di tunjukkan. Karena latar yang digunakan dalam cerita ini merupakan sebuah perkampungan

maka dalam penulisannya, penulis kadang menyisipkan dialog-dialog yang menggunakan bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Mak beli duwe duit,” kata Mak berbohong. Ripin tahu Mak menyimpan sedikit uang di kaleng biskuit tempat bumbu dapur. Cukup buat ongkos dan beli es lilin. Ripin marah karena Mak berbohong. Kemarahan membuatnya tidak lagi peduli pada ingatan atas bilur-bilur di wajah Mak. Mak, bohong itu dosa.

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ganteng benar.

“Ganteng kien karo bapane Dikin.”....

(Ugoran Prasad, 2007:5)

Ripin tiba-tiba melihat Mak mempunyai kekuatan yang luar biasa. Bangkit dengan sigap, lalu bertanya kepadanya, “Sira arep melu Mak apa Bapak?” Ripin menyebut, “Mak”, dengan gemetar. Mak masuk ke kamar lalu tergesa-gesa memasukkan pakaian-pakaiannya dan Ripin ke dalam tas. Di depan lemari Mak sempat berhenti dan berpikir apalagi yang perlu dibawanya. Tak jelas alasan Mak memasukkan kotak berisi perhiasan imitasi yang tidak ada harganya ke dalam tas itu.

(Ugoran Prasad, 2007:9)

Bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa yang mudah dimengerti, meskipun kadang diselipkan bahasa daerah tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi alur cerita. Bahkan dengan menggunakan bahasa daerah akan menimbulkan kesan hidup pada cerita tersebut.

4.6 Hubungan Antarunsur

Dalam sebuah cerita pendek unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sangat membantu pembaca dalam menikmati cerita tersebut. Cerpen Ripin mempunyai alur maju dan alur mundur yang menggambarkan atau menceritakan si pelaku dalam cerita. Alur tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami isi cerita. Di awal cerita penulis mengenalkan sosok tokoh Ripin dan kebiasaannya, setelah itu terjadi alur mundur yang menceritakan tentang keluarganya. Hal ini membantu sekali dalam

pemahaman pembaca mengenai isi cerita. Alur dalam cerita ini sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur yang lain. Bagaimana alur dapat menggambarkan watak dari tokoh dalam cerpen “Ripin”.

Latar atau tempat kejadian cerita juga berhubungan dengan unsur-unsur yang lain. Dalam cerpen ini latar dapat menentukan watak atau kebiasaan tokoh. Dalam cerpen ini latar cerita adalah sebuah kampung yang jauh dari kota. Dapat dikatakan bahwa orang kampung sangat identik dengan haus hiburan dan pecinta musik dangdut. Tokoh dalam cerpen ini juga mempunyai kebiasaan yaitu sangat menyukai musik dangdut, tokoh tersebut yaitu Mak dan Ripin.

4.7 Kesimpulan Analisis Unsur Intrinsik cerpen “Ripin”

Cerpen “Ripin” mengisahkan tentang penderitaan seorang anak yang tinggal di kampung. Seorang anak yang bernama Ripin yang mengalami masa kecil yang kurang bahagia di mana ia banyak mengalami penyesalan dan hidup dalam keluarga yang buruk. Ripin merupakan tokoh sentral dan tokoh protagonis yang menjadi pusat cerita. Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah Bapak. Bapak digambarkan seorang yang kasar, pemabuk, suka memukul. Tokoh bawahan yang mendukung cerpen ini adalah Mak, dan Ruslan Irama.

Alur yang digunakan adalah alur gabungan yaitu alur maju dan alur mundur. Di awal cerita memaparkan tentang sosok Ripin yang senang bermain, kemudian menggunakan alur mundur menceritakan tentang kehidupan keluarga Ripin. Kemudian cerita berlanjut pada gawatannya, tikaian,

rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Pada tahap akhir ini, diceritakan bahwa Ripin tidak bisa menemukan jalan pulang dan tak pernah kembali.

Terdapat dua latar dalam cerpen ini, pertama yaitu latar fisik yaitu menggambarkan tentang dimana peristiwa terjadi. Cerpen ini berlatarkan sebuah perkampungan dan sebuah rumah tinggal serta tempat hiburan keliling. Sedangkan yang kedua yaitu latar sosial. Latar social dalam cerpen ini berupa kebiasaan yang dilakukan tokoh dalam cerita atau peristiwa.

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Tema dalam cerita tersebut yaitu tentang kekerasan dalam rumah tangga dapat berakibat fatal bagi kelangsungan keluarga.

Pengarang cerpen “Ripin” menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga isi yang terkandung dalam cerpen dapat tersalurkan. Penggunaan bahasanya juga menarik, kadang pengarang menyelipkan bahasa daerah yang menjadikan cerita lebih menarik.

BAB V

PEMBELAJARAN UNSUR INTRINSIK CERPEN “RIPIN”

5.1 Pembelajaran unsur intrinsik cerpen “Ripin”

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani.

Pembelajaran cerita pendek “Ripin” di SMA kelas x dapat menggunakan metode kooperatif. Strategi metode kooperatif mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

1. Guru harus selalu mengupayakan adanya interaksi antarpembelajar yang berada dalam sebuah kelompok.
2. Guru harus dapat menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk memberikan pendapat.
3. Guru harus menciptakan interdependensi positif dikalangan anggota kelompok.
4. Guru perlu menjelaskan kepada kelompok bahwa masing-masing anggota harus membiasakan diri mendengarkan dengan baik pendapat orang lain.
5. Kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil.

6. Strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama.
7. Anggota kelompok belajar tidak terlalu besar jumlahnya, sehingga pembelajar dapat saling bertukar pikiran.

Berdasarkan kurikulum 2006, teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran cerita pendek adalah teknik diskusi. Teknik ini memungkinkan peran pembelajar secara maksimal. Guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah jalannya diskusi.

1. Membentuk kelompok diskusi.
2. Pengarahan jalannya diskusi.
3. Memberikan pertanyaan awal mengenai karya sastra khususnya cerita pendek.
4. Mendiskusikan unsur intrisik cerita pendek “Ripin” yang diberikan oleh guru: tanya-jawab, berargumentasi, merefleksi.
5. Membuat laporan hasil diskusi.

5.2 Silabus

Tujuan pengajaran sastra menekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai, bukan hanya dapat menghafalkan judul, nama tokoh, nama pengarang dan nama angkatan saja tetapi juga siswa dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Dengan kata lain tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra agar

memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Dengan tujuan yang seperti diungkapkan di atas maka pengembangan pembelajaran sastra setidaknya disusun semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan kesungguhan hati. Penyusunan silabus juga disusun dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa bukan hanya menghafal karya sastra saja tetapi juga dapat menganalisis karya sastra tersebut dan akhirnya dapat menghargai karya sastra tersebut.

Penilaian juga harus bervariasi, dalam bentuk tagihan guru setidaknya memberikan bentuk –bentuk yang berbeda seperti praktik, tugas kelompok, tugas individu, performansi. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kurang karena pada pembelajaran sastra siswa yang dituntut untuk berapresiasi secara utuh.

Dengan demikian diharapkan pengajaran sastra di sekolah khususnya di SMA kelas x dapat diberikan secara maksimal. Berikut ini adalah contoh silabus pembelajaran sastra di SMA kelas X semester satu dan dua. Bahan ajar yang digunakan adalah cerpen “Ripin” karangan Ugoran Prasad. Melalui silabus ini diharapkan dapat membantu guru dalam pembuatan silabus khususnya tentang pembelajaran sastra (cerpen) di SMA kelas X.

SILABUS 1

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X
Semester : 1

Standar Kompetensi : Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Kompetensi dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan/alat
1. Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita pendek Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan Siswa dapat mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca. 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas kelompok 	4x45 menit	Cerpen Ripin
2. Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerita pendek Nilai budaya Nilai moral Nilai agama 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita pendek Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen Melaporkan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menemukan nilai-nilai dalam cerpen Siswa dapat membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari Siswa dapat mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas kelompok laporan 	4x45 menit	Cerpen Ripin

SILABUS 2

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X
Semester : 1

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen

Kompetensi dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan /alat
1. Menganali-sis keterkai-tan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerita pendek Unsur-unsur intrinsik 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerpen menganalisis unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengetahui unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca Siswa dapat mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas individu tugas kelompok laporan 	4x45 menit	Cerpen Ripin
2. Menemu-kan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerita pendek Nilai budaya Nilai moral Nilai agama Nilai politik 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita pendek Mendiskusi-kan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen Melaporkan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan nilai-nilai dalam cerpen Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas Kelompok laporan 	4x45menit	Cerpen Ripin

SILABUS 3

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X
Semester : 2

Standar Kompetensi : mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan /alat
1. menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis pengalaman diri sendiri dalam bentuk cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menuliskan atau mengungkapkan pengalaman diri sendiri dalam bentuk cerpen 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas individu laporan 	2x45 menit	Naskah Cerpen
2. menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam bentuk cerpen	<ul style="list-style-type: none"> naskah cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> menuliskan pengalaman orang lain dalam bentuk cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> siswa dapat menuliskan pengalaman orang lain ke dalam cerpen 	Jenis tagihan: <ul style="list-style-type: none"> tugas individu laporan 	2x45 menit	Naskah cerpen

5.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih.

Dalam pembuatan RPP ini hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembuatan RPP, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada satu hal yang terlupakan. Guru harus dengan jeli menganalisis kebutuhan siswa dalam hal ini adalah pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas X.

Berikut ini adalah contoh RPP berdasarkan silabus yang telah disusun sebelumnya. Terdapat empat RPP yang masing-masing memuat dua kali pertemuan dalam setiap perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Bahan yang digunakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah cerpen "Ripin".

Silabus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/1
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Kompetensi Dasar	: Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Indikator	: 1. Menganalisis unsur intrinsik cerita pendek 2. Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek

II. Materi Ajar

- Naskah cerita pendek “Ripin”

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa menganalisis unsur intrinsik cerita pendek
- 3) Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut.

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Ripin”

VI. Penilaian

Bentuk Tes :

- Tugas kelompok

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil individu/diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/1
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Kompetensi Dasar	: Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Indikator	: 1. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. 2. membandingkan nilai-nilai dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari 3. Mendiskusikan nilai-nilai dalam cerpen 4. Mengemukakan nilai-nilai dalam cerpen di depan kelompok lain.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

II. Materi Pelajaran

- Naskah cerita pendek “Ripin”

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.
- 4) Siswa mengungkapkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah cerpen.

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa menyimpulkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah cerpen.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Ripin”

VI. Penilaian

Bentuk Tes :

- Tertulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Tugas kelompok

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	



Silabus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/2
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen
Kompetensi Dasar	: Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Indikator	: 1. Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca. 2. Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

II. Materi Pelajaran

- Naskah cerita pendek “Ripin”
- Unsur-unsur intrinsik cerpen

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.
- 3) Siswa mendiskusikan keterkaitan unsure-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa menemukan ketrekaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Ripin”
- Unsur-unsur intrinsik cerpen

VI. Penilaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk Tes :

- Tertulis : soal uraian
- Tugas individu
- Tugas kelompok

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil individu/diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Silabus 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/2
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen
Indikator	: 1. Menuliskan karangan bersasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri atau orang lain dalam bentuk cerpen.

II. Materi Pelajaran

- Naskah cerita pendek “Ripin”

III. Metode Pembelajaran

- Tugas individual

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa menulis cerita pendek
- 2) Siswa membaca cerpen karangan sendiri di depan
- 3) Siswa mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Ripin”

VI. Penilaian

Bentuk Tes :

- Tugas individu

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas isi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Silabus 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/2
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen
Indikator	: 1. Menuliskan karangan bersasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengungkapkan pengalaman orang lain dalam bentuk cerpen.

II. Materi Pelajaran

- Naskah cerita pendek

III. Metode Pembelajaran

- Tugas individual

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 3) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 4) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 4) Siswa menulis cerita pendek
- 5) Siswa membaca cerpen karangan sendiri di depan
- 6) Siswa mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek

VI. Penilaian

Bentuk Tes :

- Tugas individu

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas isi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Analisi cerpen “Ripin” karangan Ugoran Prasad meliputi alur, tema, tokoh, latar, bahasa dan hubungan antarunsur intrinsik. Kesimpulan analisis unsur intrinsik cerpen “Ripin” akan diuraikan sebagai berikut.

Cerita pendek “Ripin” merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang penderitaan seorang anak yang bernama Ripin. Ripin tinggal bersama kedua orang tuanya yang tinggal di sebuah perkampungan. Dalam cerpen ini digambarkan tentang penyiksaan seorang bapak kepada anak dan istrinya. Tokoh protagonis dalam cerita pendek ini adalah Ripin, sedangkan tokoh antagonis adalah Bapak. Tokoh bawahannya adalah Mak, dan Ruslan Irama.

Cerita pendek “Ripin” menggunakan alur gabungan, yaitu alau maju dan alur mundur. Di awal cerita digambarkan tentang sosok Ripin yang senang bermain dengan teman-temannya. Kemudian setelah itu berubah menjadi alur mundur yang menceritakan kehidupan masa lalu keluarga Ripin. Alur cerita pendek “Ripin” kemudian semakin menanjak menjadi gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan akhirnya terjadi selesaian.

Terdapat dua latar yang digunakan dalam cerita pendek “Ripin”, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial ditanadai dengan adanya kebiasaan yang dilakukan tokoh dalam cerita pendek tersebut. Sedangkan untuk latar fisik ditandai dengan adanya perkampungan, rumah tinggal (dapur, ruang makan), tempat hiburan.

Tema yang mendasari cerita pendek ini adalah tema tradisional yaitu tema yang mengangkat tentang kehidupan. Tema yang menggambarkan tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berakibat fatal bagi masa depan anak-anak.

Bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti. Walaupun kadang-kadang menggunakan bahasa daerah tetapi tidak mempengaruhi isi cerita atau makna yang ingin disampaikan. Hubungan antarunsur intrinsik dalam cerita pendek ini sangat membantu pembaca dalam memahami cerita atau makna yang ingin disampaikan.

Amanat yang termuat dalam cerpen “Ripin” merupakan makna yang tersirat. Cerpen ini mengajarkan banyak hal, antara lain ajaran moral tentang bagaimana seharusnya hidup berkeluarga. Setiap permasalahan yang timbul dalam keluarga hendaknya jangan diselesaikan dengan kekerasan. Dalam cerpen ini juga diceritakan bagaimana kekerasan yang timbul dalam keluarga dapat berakibat buruk.

Setiap unsur dalam cerpen ini sangatlah erat hubungannya, selain mendukung dalam membangun cerita juga merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimana alur dalam cerpen ini membuat tokoh semakin jelas latar belakangnya. Latar dapat menentukan watak atau kebiasaan tokoh-tokoh dalam cerpen ini.

Cerpen “Ripin” juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Melalui metode kooperatif pembelajaran sastra akan lebih menarik. Teknik yang digunakan adalah teknik diskusi. Diskusi mengajak

pembelajar untuk lebih memahami karya sastra terutama cerita pendek. Hasil penelitian ini berupa silabus dan RPP yang disiapkan untuk pengajaran sastra di SMA kelas x pada semester satu dan dua berdasarkan kurikulum 2006.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang cerpen “Ripin” karya Ugoran Prasad diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca dan membicarakan karya sastra. Selain itu diharapkan juga berimplikasi dalam meningkatkan kemampuan menulis karya sastra. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai yang disampaikan Ugoran Prasad dalam cerpennya melalui penelitian ini dan juga dapat membantu dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya Ugoran Prasad, juga membantu menunjang pembentukan watak siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Ripin”. Kiranya cerpen “Ripin” mendapat tempat dalam pembelajaran.

6.3 Saran

Penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen “Ripin” karya Ugoran Prasad dan pembelajarannya diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Dari kesimpulan yang didapatkan tersebut, peneliti juga memberikan saran:

6.3.1.1 Bagi Pembaca

Dalam membaca sebuah karya sastra hendaknya bukan sekedar membaca tetapi dapat mengetahui makna apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Dan juga dapat berkembang menjadi penganalisis atau bahkan menjadi sastrawan. Sehingga dapat mengembangkan karya sastra di Indonesia.

6.3.1.2 Bagi Bidang Ilmu Sastra

Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut, misal dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

6.3.1.3 Bagi Para Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menciptakan silabus dan RPP yang menarik sehingga dalam pembelajaran sastra di sekolah dapat membangkitkan keingintahuan siswa terhadap karya sastra.

6.3.1.4 Bagi Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dapat lebih memberikan perhatian yang lebih khusus untuk pembelajaran sastranya. Selain itu, Program Studi PBSID juga lebih membekali mahasiswanya dengan mata kuliah perencanaan pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Hestningsih, Ambar. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar untuk Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Kanisius Kota Baru*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.

<http://www.kolomkita.com/2007/01/12/sastra-dan-kebudayaan-interaksi-timbal-balik>

<http://ugik.multiply.com/recipes/item/6>

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080531085038AARSBiq>

Moody. B. H. L. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.

Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

_____. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Prasetyo, Aris Wahyu. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I Semester I SMU Pangudi luhur Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.

Salim, Peter, Yeny Salim.1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Setyaningrum, Fransisca.2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Panel Wahana Kebahasaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.

- Sugono, Dendy. 1993. *Lancar Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Toha, Riris K dan Sarumpaet. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Widharyanto, B dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID.FKIP. USD.
- www.padepokansastra.multiply.com

LAMPIRAN



RIPIN

Ugoran Prasad

KETIKA kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul kawanannya.

Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik begini. Hanya satu-dua yang bersepeda, sisanya sibuk di ladang atau di pasar atau di tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak.

Penarik perhatian kawanan itu tak lain adalah mobil *pick up* berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut ke-ritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.

Entah siapa yang mulai, seluruh kawanan itu tiba-tiba saja sudah berteriak-teriak girang dan berlarian di belakang mobil. Berlari mengejar mobil yang lajunya tidak lebih cepat dari sapi. Darka, kawannya yang bertubuh paling besar, berhasil melompat naik ke bagian belakang mobil dan bertolak pinggang jumawa. Begitu beberapa yang lain mencoba mengikuti Darka dan terjatuh, sorak-sorai kawanan itu terdengar semakin riuh.

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan kelereng yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan di celananya sobek dan kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kele-

reng-kelereng itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan berlari pulang ke rumah.

MAK sedang duduk meniup tungku ketika Ripin menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah. Tak bisa ditangkapnya dengan jelas apa yang dikatakan mulut kecil anaknya. Ripin sibuk berceloteh sembari memasukkan kelereng-kelerengnya ke dalam sebuah kaleng bekas susu. Suaranya bertumpuk-tumpuk dengan bunyi kelereng yang satu per satu membentur dinding dalam kaleng. Hanya sepotong-sepotong dari kalimat Ripin yang bisa didengar Mak, tetapi itu cukup. Tak ada pasar malam. Tak ada tong setan.

Ripin merajuk. Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke kota busuk ini. Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami. Begitupun, nama ini membuat raut muka Mak sempat berubah cerah sebelum kemudian keningnya berkerut cemas.

Ripin tahu itu. Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun Bapak menghantam wajah Mak.

Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap *Satria Bergitar*, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin cuma bisa *nyumput* dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

“Mak *beli duwe duit*,” kata Mak berbohong. Ripin tahu Mak menyimpan sedikit uang di kaleng biskuit tempat bumbu dapur. Cukup buat ongkos dan beli es lilin. Ripin marah karena Mak berbohong. Kemarahan membuatnya tidak lagi peduli pada ingatan atas bilur-bilur di wajah Mak. Mak, bohong itu dosa.

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ganteng benar.

“Ganteng *kien karo bapane Dikin*.”

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

Raut wajah Mak mengeras. Mak pasti berpikir tentang Bapak. Mak takut. Ripin sempat berpikir untuk pergi sendiri ke pasar malam. Sepertinya itu tidak sulit. Semua orang pasti tahu di mana tempat pasar malam didirikan, ia tinggal tak perlu malu-malu bertanya. Sayangnya ia masih takut. Nenek dulu pernah pesan agar Ripin tidak membantah Mak atau

Bapak. Jangan main kemalaman. Hukuman untuk anak durhaka adalah kehilangan jalan ke rumahnya dan dikutuk untuk tersesat selamanya, begitu kata Nenek. Ripin bergidik dan semakin cemas Mak menolak ajakannya.

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan mene-maninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati. Dari namanya, Ripin menduga jagoan ini pastilah orang Kresten.

Semenjak jagoan setan ini berkeliaran, Bapak sering pulang. Bahkan bisa berhari-hari tidak keluar rumah. Mak dan Ripin jadi tidak bisa lihat tontonan dan Bapak jadi lebih sering menghajar Mak. Semenjak itu pula Bapak memutuskan untuk mengajar Ripin mengaji. Bosan menghajar Mak, diajar Bapak mengaji buat Ripin sama dengan bersiap-siap di hajar rotan.

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama ia pergi dan kapan ia pulang.

Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

Sehabis shalat, Bapak sudah menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata. Bapak sepertinya mabuk. Dari mulutnya keluar bau asam yang menusuk-nusuk hidung Ripin. Kalau mabuk, biasanya pukulan rotannya lebih keras. Belum dipukul Ripin sudah merasa tubuhnya nyeri.

Baru 10 ayat, Ripin melihat Bapak sudah menempelkan kepalanya ke meja. Pada ayat ke-12, Ripin ragu-ragu bahwa yang didengarnya adalah dengkur halus Bapak. Pada ayat ke-16 Ripin berhenti, Bapak sudah benar-benar tertidur. Dengkurnya keras sekali.

Ripin tak bisa memutuskan apakah sebaiknya ia pergi. Ripin tak bisa membayangkan kemarahan macam apa yang akan menyimpannya jika Bapak tiba-tiba terjaga dan ia tak ada di hadapan Bapak. Pasrah, ia duduk di hadapan Bapak, dalam diam. Ia pikir, meneruskan mengaji pastilah percuma. Lebih baik diam. Sial, tiba-tiba Ripin kepingin kencing. Mak

masih mondar-mandir di dapur. Ripin duduk tegang dan yang terlintas di kepalanya adalah wahana rumah hantu di pasar malam.

Menjelang maghrib barulah Bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya, di depan Bapak. Keadaan menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga. Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras. Ripin tersentak dan langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan sakit di tangannya. Ripin kencing.

Bapak mendengar bunyi gemericik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulnya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakitan. Dalam kesakitannya ia merasa menonton Tong Setan jadi semakin tidak mungkin, sehingga ia menjerit lebih keras lagi. Mak bergegas datang dari arah dapur, memegang tangan Bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya.

Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tetapi hasrat memukulnya sudah terlanjur tinggi. Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelumnya. Mak akan menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhenti karena kelelahan.

Sore itu, ternyata tidak sama. Ripin tidak mengerti apa yang terjadi. Setelah beberapa lama sabetan rotan itu mengenai tubuhnya, Mak tiba-tiba mendongak, lalu menatap Bapak lekat-lekat. Ripin tahu apa artinya tatapan itu. Tatapan itu pernah ia tujukan pada Darka sesaat sebelum perkelahian mereka dulu. Sebelumnya Ripin takut kepada Darka, tetapi saat ia menatap tajam-tajam itu ia sudah tidak akan takut lagi. Mak sudah tidak takut lagi.

Hampir bersamaan, terdengar azan maghrib dari surau. Entah mana, azan maghrib atau tatapan Mak yang menghentikan Bapak. Bapak menoleh ke arah Ripin dan mengancam akan memukul Ripin lagi jika saat shalat nanti Ripin tak ada di surau. Bapak mengambil sarungnya dan berlalu membanting pintu.

Ripin tiba-tiba melihat Mak mempunyai kekuatan yang luar biasa. Bangkit dengan sigap, lalu bertanya padanya, "*Sira arep melu* Mak apa Bapak?" Ripin menyebut, "Mak," dengan gemetar. Mak masuk ke kamar, lalu tergesa-gesa memasukkan pakaian-pakaiannya dan Ripin ke dalam tas. Di depan lemari Mak sempat berhenti dan berpikir apa lagi yang perlu dibawanya. Tak jelas alasan Mak memasukkan kotak berisi perhiasan imitasi yang tidak ada harganya ke dalam tas itu.

Sebentar kemudian Mak sudah menggandeng tangan Ripin menyusuri jalan yang semakin gelap ke arah kota. Mak berjalan dengan langkah-langkah cepat dan lebar, dan Ripin kepayahan mengimbangnya. Tidak ada sepatah kata pun diucapkan Mak dan Ripin melangkah dengan penuh perasaan takut. Jalan raya sudah dekat, kurang dari seratus meter. Tiba-tiba Mak berhenti. Terlihat berpikir keras, lalu berbalik arah. Setengah bergumam Mak bilang bahwa dia lupa bawa uang. Tergesa-gesa, Mak menyuruh Ripin

menunggu. Tidak menunggu jawaban, Mak berlari ke arah rumah, meninggalkan Ripin sendirian.

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu dan bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan meningkat cepat. Ripin memutuskan berlari sekencang-kencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan.

Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

PINTU masuk Tong Setan sudah dibuka. Orang-orang berebut membeli karcis. Ripin melangkah masuk dengan perasaan takjub. Orang-orang berebut menaiki tangga yang berdiri di samping tong yang sangat besar, dan Ripin terdorong-dorong. Di bagian atas, Ripin meniru beberapa anak yang menaiki undakan yang rupanya disediakan untuk anak-anak seukurannya. Orang-orang berebut melongok ke dalam tong.

Tong itu, Ripin teringat sumur di belakang rumahnya. Di dalam tong itu dua orang sudah mulai menjalankan *trail*. Lalu perlahan, seperti sihir, kedua motor itu mulai merambat di dinding tong dan semakin lama berputar semakin cepat. Ripin terkesima dengan apa yang dilihatnya sekaligus menyesal. Seandainya Mak bisa ikut. Ripin terus melihat ke arah kedua motor yang kemudian saling melompat-lompat satu sama lain. Ripin semakin terkesima begitu kedua motor itu menyusuri dinding tong sampai hampir sampai di ujungnya, begitu dekat dengan tempatnya berdiri. Tangan kecilnya bisa meraih motor-motor itu.

Tong Setan berakhir. Ripin ingin bertahan sebentar di sana untuk menyaksikan lebih banyak lagi, tetapi petugas tiket menemukannya dan mengusirnya pergi. Di luar sebenarnya ada banyak yang belum disaksikan Ripin. Dia belum naik Komidi Putar, belum masuk Rumah Hantu, tetapi tak ada uang sepeser pun tersisa di kantungnya. Kaleng tempat Mak menyimpan uang sudah dibuangnya dari tadi. Kaleng yang sekarang di genggamnya hanya berisi kelereng. Tidak ada yang mau menukar karcis masuk dengan kelereng.

Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun Ripin melangkah ia hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini. Begitu ia ingat Mak, ia ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikrofon dan suaranya yang merdu. Ia memakai pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama. Ripin mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya ia berusaha lebih keras membangunkan Mak, tetapi Ripin tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

Ripin sudah begitu dekat, dirinya dan laki-laki berpakaian gemerlap itu hanya dipisahkan meja, tetapi laki-laki tidak sedikit pun memicingkan mata kepada Ripin. Ripin mencoba menarik perhatian laki-laki itu, tetapi rupanya ia sedang sibuk dengan berbagai pengumumannya. Iseng, Ripin mengambil satu ikat cambang dan jenggot palsu lalu menyelipkannya ke dalam kantong celananya. Laki-laki berpakaian gemerlap itu tidak menggubrisnya.

Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya. "Hey, Rhoma Irama!" teriaknya lantang. Orang-orang di sekitarnya menoleh dan tertawa tercekikik. Laki-laki berpakaian gemerlap itu terkejut, lalu menoleh ke arahnya. Sadar bahwa teriakan bocah ini telah membuat lebih banyak orang memperhatikan, laki-laki, dengan mikrofon di depan mulutnya, berkata, "Bukan. Bukan Rhoma." Laki-laki lalu mengubah posisi berdirinya, seperti sedang berjoget. "Nama-ku Ruslan. Ruslan Irama," katanya dengan suara yang berat dan basah. Orang-orang tertawa.

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur Ruslan Irama. Ripin mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Siapa namamu?"

Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu.

"Ah, bagus sekali. Ripin. Ripin dari Arifin."

Lalu Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi seperti bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata Ruslan Irama. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja Ruslan Irama bertepuk tangan ke arah Ripin. Lalu Ruslan Irama mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu Ruslan Irama memetik gitarnya. Belum pernah Ripin melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan warna emas. Suaranya nyaring dan halus.

Gitar yang indah itu masih terkenang-kenang ketika pasar malam bubar dan lampu-lampu mulai dimatikan. Persis di depan jalan masuk pasar malam, barulah Ripin sadar ia tak tahu ke mana pulang. Neneknya benar. Rumah-nya hilang.

Kebingungan, Ripin malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja Ruslan Irama. Ia terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah gitar hitam mengilat, tidak ada Ruslan Irama. Dengan hati-hati ia menyentuh gitar itu, lalu mengangkatnya. Ia semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan.

Beberapa puluh menit kemudian ia menyusuri trotoar yang entah menuju ke mana. Ia menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. Ia ingat Mak. Ia tersenyum. Satu-satunya yang tidak entah adalah bahwa Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihnya. Ia akan menjadi Rhoma Irama, bukan sekadar Ripin Irama. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimangnya.

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala Mak menghantam dinding, Mak mati. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah kematian Mak, mayat Bapak ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

Ripin tidak pernah kembali. ♦

BIOGRAFI PENULIS



Wahyu Adi Yuniarsa lahir pada tanggal 13 Maret 1983 di Wonosari, Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Lahir dari pasangan Supiarso (ayah) dan Rahyuni Talingsih (ibu). Penulis masuk sekolah pertama kali yaitu di SD BOPKRI I Wonosari pada tahun 1990 dan selesai pada tahun 1996. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMP I BOPKRI Wonosari pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 1999. Setelah lulus di sekolah menengah pertama kemudian melanjutkan ke SMA N 2 Wonosari pada 1999 dan selesai pada tahun 2002. Dan pada tahun 2002 penulis memasuki bangku perkuliahan yaitu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis mengambil judul “UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “RIPIN” KARANGAN UGORAN PRASAD DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2006” sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.